



RASIONALITAS KEIKUTSERTAAN ORANG TIONGHOA PADA PERAYAAN BULAN RAMADHAN DI KECAMATAN KRAN KABUPATEN SIDOARJO

¹Elvira Fihtri dan ²Agus Machfud Fauzi

¹²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
e-mail korespondensi: Elvira.18108@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas keikutsertaan orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan di Kecamatan Kran. Menurut Max Weber bahwa individu dalam melakukan tindakan sosial memiliki suatu tujuan tertentu serta pertimbangan yang rasional. Rasionalisasi itu penting sebelum seseorang bertindak. Rasionalisasi secara sederhana diartikan sebagai segala kemungkinan pertimbangan yang dilakukan orang Tionghoa sebelum akhirnya melakukan atau bertindak dalam keikutsertaan perayaan Bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindakan orang Tionghoa bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama, menghargai umat islam yang menerima keberadaan orang cina sebagai etnis minoritas di Kran, serta sebagai modal sosial orang Tionghoa di kalangan masyarakat Kran. Tindakan tersebut dilakukan secara sadar, melalui kegiatan sosial sebagai alat atau sarana mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan orang Tionghoa juga didasarkan pada rasionalitas nilai sosial dan nilai agama. Selain itu, tindakan orang Tionghoa juga didasarkan atas perasaan timbal balik serta tingkah laku orang Jawa yang identik dengan tolong menolong, suka mengalah, agar tidak terjadi permusuhan. Karena, meski mereka memiliki keturunan Tionghoa, namun menetap di tanah Jawa dengan waktu yang cukup lama. Sehingga seringkali tindakan keseharian orang Tionghoa terbiasa dengan tingkah laku orang Jawa

Kata kunci: Agama, Bulan Ramadhan, Tionghoa.

***Abstract** This study aims to determine the rationality of the participation of the Chinese in the celebration of the month of Ramadan in Kran District. According to Max Weber that individuals in carrying out social actions have a specific purpose and rational considerations. Rationalization is important before someone acts. Rationalization is simply defined as all possible considerations made by the Chinese before finally doing or acting in participating in the celebration of the Month of Ramadan. This study uses a qualitative method. The results of this study found that the actions of the Chinese were aimed at maintaining good relations between fellow religious communities, respecting Muslims who accepted the existence of the Chinese as ethnic minorities in Kran, and as social capital for the Chinese in the Kran community. These actions are carried out consciously, through social activities as a means or means of achieving the desired goals. The actions of the Chinese are also based on the rationality of social values and religious values. In addition, the actions of the Chinese are also based on reciprocal feelings and the behavior of the Javanese who are identical with helping, like to give in, so that there is no hostility. Because, even though they have Chinese ancestry, they have lived in Java for quite a long time. So often the daily actions of the Chinese are accustomed to the behavior of the Javanese.*

Keywords: Religion, Ramadhan month, Chinese.

SUBMIT : 25 Februari 2022

REVIEW: 2 Maret 2022

ACCEPTED: 4 Maret 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural. Pada dasarnya, suatu masyarakat disebut multikultural jika menunjukkan keragaman dan perbedaan yang berorientasi pada perbedaan nilai, ras, suku dan agama (Suardi, 2017). Masyarakat Indonesia terbukti memiliki perbedaan agama yang diyakini. Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konfusius (Konghucu). Eksistensi enam agama tersebut telah dijamin perlindungannya, (Jufri, 2020).

Secara konseptual, struktur masyarakat yang religius dapat dengan mudah menerima perbedaan dan heterogenitas dibandingkan dengan masyarakat sekuler. Namun, fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya. Menurut Van den Berg dalam, (Adnan, 2020) berpendapat bahwa Agama sering dilihat sebagai penggerak dan motivator massa di daerah rawan konflik. Selaras dengan hal ini, keberadaan Orang Tionghoa sebagai penduduk asing tetap menjadi permasalahan sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Pada umumnya masyarakat Tionghoa adalah masyarakat agraris, bekerja sebagai petani, hortikultura dan menanam sayuran, (Ruslan, 2017). Mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitasnya sebagai agama minoritas. Keberadaan Orang Tionghoa di lingkungan masyarakat seringkali menjadi ancaman.

Agama mampu mensucikan norma dan nilai dalam masyarakat yang sudah dibentuk (Lubis, 2017). Cara orang memahami makna agama memainkan peran penting dalam bagaimana mereka memposisikan diri dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat multikultural dengan agama yang berbeda. Agama apapun (atau mungkin pengikutnya) pasti akan berlomba-lomba mengklaim ajarannya yang paling benar. Hal ini terkait dengan kekuatan legitimasi dalam suatu tatanan sosial. Kekuasaan inilah yang sering digunakan untuk kepentingan kekuasaan, (Agus Machfud Fauzi, 2017).

Berdasar pada hasil riset dari (Srimulyani, 2018) memperlihatkan bahwa adanya konflik bersenjata, penerapan syariat Islam, pasca konflik merupakan faktor yang mempengaruhi dialektika ruang sosial antara minoritas Tionghoa dengan mayoritas Muslim Aceh. Hal ini mempersulit orang Tionghoa untuk berinteraksi, bertindak dan bereaksi dengan kelompok mayoritas Islam dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis dan damai.

Realitasnya, hubungan Orang Tionghoa dan masyarakat muslim di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo tidak bersinggungan dengan konflik. Keberadaan Klenteng Teng Swie Bio sebagai salah satu bukti keberadaan Orang Tionghoa di Kecamatan Krian. Klenteng ini dimulai sebagai tempat pertemuan orang-orang Tionghoa, sejak berkembangnya tempat tersebut menjadi tempat peribadatan, dan dari perkembangan ini struktur organisasi tempat ibadat mulai terbentuk (Alieffudin, 2018).

Klenteng Teng Swie Bio merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma (T.I.T.D) di Kecamatan Krian. Tempat Ibadah yang memiliki aliran agama Konghucu, Budha, dan Taoisme. Menurut Rudijanto/Liem Thiam Teng bahwa Klenteng ini berdiri di Kecamatan Krian kurang lebih selama 138 tahun. Selain itu, informan menuturkan bahwa jemaat atau masyarakat krian yang biasa beribadah di Klenteng berjumlah kurang lebih 300 hingga 500 orang.

Berdasarkan pada data BPS tahun 2018, bahwa mayoritas masyarakat Krian penganut agama Islam. Sedangkan yang sedikit atau minoritas adalah masyarakat dengan agama Budha dan Konghucu. Kedua kelompok tersebut menjalani kehidupan beragama maupun kehidupan bermasyarakat secara baik dan saling menghargai kepercayaan masing-masing. Perbedaan kepercayaan seolah tidak mempengaruhi hubungan sosial dari tingkat usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis dan menjalin relasi sosial kegiatan keagamaan dengan saling bertoleransi.

Keharmonisan kehidupan beragama dipengaruhi oleh faktor umat Konghucu, Budha atau Taoisme sangat menghargai keberadaan masyarakat muslim yang ada di Kecamatan Krian. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan mereka pada perayaan Bulan Ramadhan. Seperti yang diketahui bersama, bulan ramadhan merupakan kepercayaan umat Islam. Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam kalender Islam dan dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia dengan puasa dan peringatan wahyu pertama yang diyakini umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Praktik keagamaan pada bulan Ramadhan antara lain berpuasa yang termasuk dengan sahur, dan berbuka puasa. Kemudian sholat malam, membaca Al-Qur'an, zakat fitrah, Umrah bagi yang mampu. Bulan Ramadhan dimaknai oleh umat muslim untuk mencari kebaikan, sehingga seringkali masyarakat melakukan kegiatan bagi-bagi takjil kepada masyarakat lain menjelang waktu buka puasa, (Royanulloh & Komari, 2019).

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi bahwa orang Tionghoa turut andil pada setiap perayaan bulan Ramadhan. Berdasarkan penuturan dari anggota Klenteng bahwa mereka selalu rutin ikut merayakan bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut dicontohkan dengan setiap tahun nya pihak klenteng dan Orang Tionghoa lainnya rutin melaksanakan kegiatan bagi takjil di sekitar Klenteng. Kegiatan tersebut dilakukan kurang lebih selama 20 tahun terakhir. Selain itu, pihak klenteng dan Orang Tionghoa juga melaksanakan kegiatan sahur bersama.

Orang Tionghoa yang memilih untuk ikut merayakan Bulan Ramadhan tentu didasarkan atas beberapa pertimbangan sebelum melakukan tindakan tersebut. Menurut Max Weber bahwa individu dalam melakukan tindakan sosial memiliki suatu tujuan tertentu serta pertimbangan yang rasional, (Muhlis & Norkholis, 2016). Max Weber membagi rasionalitas menjadi empat macam yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektual, dan

rasionalitas tradisional, (Ritzer, George, 2014). Rasionalisasi itu penting sebelum seseorang bertindak.

Rasionalisasi secara sederhana diartikan sebagai segala kemungkinan pertimbangan yang dilakukan Orang Tionghoa sebelum akhirnya melakukan atau bertindak dalam perayaan Bulan Ramadhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui rasionalitas atau motif tindakan dari Orang Tionghoa pada perayaan Bulan Ramadhan. Seperti diketahui bahwa bulan Ramadhan adalah kepercayaan dari agama Islam yang dirayakan dengan berpuasa selama 1 bulan.

Akan tetapi, mengapa Orang Tionghoa turut andil dalam merayakan bulan ramadhan yang bukan kepercayaan mereka. Tindakan Orang Tionghoa tersebut atas dasar pertimbangan mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat minoritas ataukah bertujuan untuk menjaga hubungan baik antarumat beragama. Sehingga peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, rasionalitas keikutsertaan Orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian mengenai rasionalitas keikutsertaan orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan belum banyak ditemukan. Akan tetapi, terdapat penelitian terdahulu yang memiliki konsep penelitian hampir sama.

Seperti penelitian terdahulu dilakukan oleh Eka Srimulyani mengenai jadi diri Orang Tionghoa setelah terjadi konflik di Aceh. Hasil riset ini menunjukkan bahwa adanya konflik bersenjata, pasca-konflik, serta penerapan syariat Islam sebagai faktor yang berpengaruh dalam dialektika sosio-spasial antara minoritas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Aceh.

Hal ini mengakibatkan umat Tionghoa mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi, bertindak maupun bereaksi, dengan kelompok mayoritas Muslim dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis dan damai. Selanjutnya, upaya untuk "menjadi bagian" atau diterima oleh budaya yang berlaku sangat penting dalam proses sosial, dipadukan dengan strategi membangun modal sosial baik bagi

warga muslim maupun pejabat pemerintah seperti organisasi, (Srimulyani, 2018)

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh titin Listiyani mengenai partisipasi masyarakat pada ritual yang ada di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna. Secara garis besar, hasil riset ini menunjukkan bahwa dalam ritual yang dilakukan di klenteng tersebut melibatkan Orang Tionghoa dan non-Tionghoa sehingga terjadi kerukunan antarumat beragama di desa Adiwerna. Partisipasi masyarakat non-Tionghoa menunjukkan integrasi dan solidaritas yang tinggi dalam menghargai keberagaman keagamaan di sekitar masyarakat, (Listiyani, 2011)

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Taslim HM.Yasin. Hasil riset ini menunjukkan bahwa Islam dan Khonghucu mendukung secara positif toleransi antar umat beragama dengan pemerintah. Lebih lanjut, toleransi beragama memiliki batas-batas yang harus dijaga dan dihormati, misalnya berupa kepentingan sosial dari kedua ajaran tersebut, sedangkan tidak dapat ditolerir terhadap akidah. Adapun persamaan toleransi, menurut keduanya, kerukunan hidup antar umat beragama disebutkan dalam Alquran dan kitab Lun Yu. Misalnya, saling menghormati, saling membantu, dan berlaku adil kepada semua orang, (Yasin, 2021).

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Muchtar mengenai cara mengatasi pertikaian yang terjadi antara umat Budha. Hasil riset ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara Konghucu dan Buddha-Tri-Dharma melalui persuasi, pembahasan tema utama, pertemuan, dan mediasi. Upaya untuk mencegah konflik di masa depan terdiri dari pembentukan panitia bersama untuk perayaan Cap Go Meh mendatang (Muchtar, 2014).

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Rasito mengenai hubungan umat beragama yang terjalin dengan rukun. Hasil riset ini menunjukkan bahwa Aktivitas hubungan antar umat beragama dalam masyarakat tidak menemui kendala bagi umat Islam maupun bagi umat beragama lain.

Mereka saling menghormati baik dalam beribadah, dalam ritual maupun dalam beribadah sesuai keyakinannya masing-masing. Sehingga terjadi kerukunan dalam kehidupan beragama.(Rasito, 2007).

Penelitian ini mengandung kesenjangan atau kebaruan (novelty) yang didasarkan pada *state of art* daripada penelitian-penelitian yang sebelumnya. Yang terdapat pada fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu rasionalitas keikutsertaan Orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan. Fokus penelitian ini menggunakan perspektif teori rasionalitas dari Max Weber yang sebelumnya belum pernah diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori rasionalitas dari Max Weber. Penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai analisis dalam proses berfikir baik secara induktif maupun deduktif berkaitan dengan hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Hardani et al., 2020). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena tujuan penelitian kualitatif untuk meneliti kondisi suatu fenomena yang terjadi melalui pemahaman mendalam terkait apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan rasionalitas atau motif tindakan keikutsertaan orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Krian, Kabupaten Sidoarjo. Tepatnya di Klenteng *Teng Swie Bio*. Alasan Peneliti memiliki lokasi tersebut, karena Klenteng sebagai tempat peribadatan orang Tionghoa yang beragama Tri Dharma (Konghucu, Budha, dan Taoisme) dan setiap kegiatan sosial seperti perayaan Bulan Ramadhan juga dilaksanakan di sekitar Klenteng *Teng Swie Bio*.

Perspektif teori rasionalitas tindakan sosial dari Max Weber termasuk pada paradigma definisi sosial (Ritzer, George, 2014). Paradigma ini cenderung menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi

dan wawancara dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan melakukan observasi yang bersifat partisipasi pasif, karena perayaan bulan Ramadhan telah terlewati. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang bersifat semistruktur secara tatap muka atau bertemu langsung dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Huberman dalam (Sugiyono, 2021) mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai. Kegiatan analisis data tersebut meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Masyarakat Krian

Durkheim menyadari sepenuhnya bahwa agama adalah fenomena sosial. Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang seragam terkait dengan hal-hal yang sakral. Keyakinan dan praktik ini membentuk komunitas moral tunggal (Prmono, 2017). Agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan sosiologi, agama dijadikan sebagai pandangan hidup yang harus diterapkan di kehidupan masyarakat. Keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Agama sebagai dasar kehidupan di masyarakat akan menciptakan sikap saling menghargai perbedaan baik aktivitas peribadatan maupun perbedaan pendapat oleh kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan. Hal ini yang sering dikenal oleh masyarakat sebagai sikap toleransi.

Toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan struktur sosial penduduk Indonesia yang memiliki perbedaan agama atau kepercayaan. Perbedaan ini mengarah pada integrasi sosial atau keadilan sosial ketika masyarakat sudah memiliki sikap keagamaan dan orientasi perilaku. Sehingga perbedaan

agama atau kepercayaan saling dihargai dan konflik atau disintegrasi sosial tidak akan muncul.

Masyarakat di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo juga memiliki keberagaman atas agama yang dianut oleh masing-masing individu. Berdasarkan Data Pusat Statistika, pemeluk agama di Kecamatan Krian yakni:

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	134.268 orang
2.	Kristen	2.271 orang
3.	Katolik	839 orang
4.	Hindu	91 orang
5.	Budha	235 orang
6.	Konghucu	105 orang

Tabel 1. Data jumlah pemeluk agama di Kecamatan Krian.

Berdasarkan pada data jumlah pemeluk agama di kecamatan Krian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat krian memeluk agama Islam. Sedangkan Agama Hindu serta Konghucu sebagai agama yang paling sedikit yang dianut oleh masyarakat Krian.

Disimpulkan bahwa Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Krian. Sedangkan agama Budha dan Konghucu sebagai agama minoritas. Akan tetapi, perbedaan ini tidak menimbulkan perpecahan pada masyarakat Krian. Masyarakat hidup berdampingan secara damai meski berbeda agama baik peribadatan maupun pandangan hidup dalam kepercayaan mereka.

Kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Krian dapat dibuktikan dengan keberadaan tempat ibadah yang saling berdekatan. Keberadaan Klenteng Teng Swie Bio sebagai tempat peribadatan Orang Tionghoa yang berada di simpang lima krian dekat dengan pusat pemerintahan dan perekonomian Kecamatan Krian. Sebelah barat Klenteng berbatasan dengan Masjid Miftahul Abidin sebagai tempat peribadatan agama Islam. Selain itu, sebelah selatan Klenteng berbatasan dengan Gereja Sabda Hayat dan Gereja Kebangkitan Kristus sebagai

tempat peribadatan agama Kristen dan katolik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Krian memiliki kerukunan antarumat beragama dan menghargai perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Keberadaan Orang Tionghoa di Kecamatan Krian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Klenteng bahwa dulu, Krian dikenal sebagai salah satu tempat Pecinan di kawasan Sidoarjo. Seiring waktu, tidak banyak jejak yang bisa dilacak. Berdirinya *Klenteng Teng Swie Bio* pada awal abad ke-19 merupakan salah satu bukti yang masih bertahan.

Pada awalnya, Klenteng *Teng Swie Bio* dibuat sebagai tempat berkumpulnya etnis Tionghoa. Artinya, tempat tersebut merupakan bangunan kecil milik perorangan. Kemudian tempat tersebut berkembang menjadi tempat ibadah. Sebagian besar pendiri Klenteng adalah orang Hokkien, masyarakat Hokkien salah satu suku bangsa China, tepatnya di wilayah Fujian bagian selatan.

Klenteng ini dibangun oleh Orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia melalui pesisir pantai Situbondo. Ekspansi penduduk Tionghoa dari pesisir Situbondo dimulai antara tahun 1900 dan 1903. Ketika bermigrasi, orang Tionghoa juga membawa serta simbol-simbol yang dianggap sebagai jimat keberuntungan dalam hidup mereka. Simbol tersebut berupa patung. Seperti yang dikatakan oleh pengurus Klenteng Liem Lie Ying;

“Beberapa nenek moyang etnis Tionghoa datang dan membangun rumah di kawasan Krian. Keturunan mereka juga membuka toko. Karena Krian merupakan daerah yang potensial, lokasinya tidak jauh dari Surabaya dan Gresik. Ketika mereka berada di Krian, mereka tidak memiliki tempat ibadah. Bahkan, banyak orang ingin beribadah. Ide membangun tempat peribadatan di sana juga menjadi alasan mengapa patung-patung dewa yang dibawa langsung dari China didirikan di sana”.

Klenteng *Teng Swie Bio* sebagai salah satu bukti keberadaan Orang Tionghoa di Kecamatan Krian. Klenteng ini merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma (T.I.T.D). Tempat Ibadah yang memiliki aliran agama Konghucu, Budha, dan Taoisme. Hal ini dapat dikenali

dari struktur bangunan yang memiliki beberapa lantai. Lantai dasar merupakan tempat dewa-dewa Khonghucu, sedangkan lantai dua terdapat dewa Buddha. Skema warna bangunan dengan pola merah dan kuning mencerminkan Klenteng yang menganut sistem Tri Dharma.

Klenteng *Teng Swie Bio* sebagai tempat peribadatan yang cukup terkenal di wilayah Sidoarjo Barat. Dikarenakan Kabupaten Sidoarjo hanya memiliki 2 Klenteng yakni Klenteng *Tjong Hok Kiong* yang ada di Sidoarjo serta Klenteng *Teng Swie Bio* yang ada di Krian. Selain itu, lokasi Klenteng *Teng Swie Bio* cukup strategis terletak di Jalan Raya Nomor 124, tepatnya di simpang lima Kecamatan Krian. Klenteng *Teng Swie Bio* juga berdekatan dengan pusat perekonomian yakni Pasar Krian yang cukup terkenal.

Menurut Rudijanto/Liem Thiam Teng selaku pengurus Klenteng bahwa Klenteng ini berdiri di Kecamatan Krian kurang lebih selama 138 tahun. Selain itu, informan menuturkan bahwa jemaat atau masyarakat krian yang biasa beribadah di Klenteng berjumlah kurang lebih 300 hingga 500 orang. Namun data tersebut percampuran antara agama Konghucu, Budha dan Taoisme.



Gambar 1. Klenteng Teng Swie Bio di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Bentuk Kegiatan Sosial yang dilakukan oleh Orang Tionghoa di Bulan Ramadhan

Orang Tionghoa tidak hanya memiliki kegiatan keagamaan yang dilakukan di Klenteng, melainkan terdapat kegiatan sosial rutin yang harus dilakukan sesuai persetujuan bersama-sama. Salah satu kegiatan rutin Orang Tionghoa adalah ikutsertaan dalam merayakan Bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan merupakan salah satu kepercayaan umat Islam. Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam kalender Islam dan

dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia dengan puasa dan peringatan wahyu pertama yang diyakini umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Praktik keagamaan pada bulan Ramadhan antara lain berpuasa yang termasuk dengan sahur, dan berbuka puasa. Kemudian sholat malam, membaca Al-Qur'an, zakat fitrah, Umrah bagi yang mampu. Bulan Ramadhan dimaknai oleh umat muslim untuk mencari kebaikan, sehingga seringkali masyarakat melakukan kegiatan bagi-bagi takjil kepada masyarakat lain menjelang waktu buka puasa.

Kegiatan sosial bagi-bagi takjil kepada masyarakat muslim yang sedang berpuasa. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari menjelang buka puasa di depan Klenteng. Pihak Klenteng membagikan makanan dan minuman kepada pengendara yang melintasi ataupun masyarakat sekitar Krian yang datang sendiri ke Klenteng. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kerukunan dan kedamaian dalam hubungan antarumat beragama di wilayah Krian. Rudijanto/Liem Thiam Teng selaku pengurus Klenteng mengatakan bahwa salah satu kegiatan sosial di bulan Ramadhan bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama, khususnya masyarakat muslim. Sepertihalnya bagi-bagi takjil. Kegiatan ini secara sadar dilaksanakan oleh Orang Tionghoa yang beribadah di Klenteng. Hal ini dibuktikan bahwa kegiatan bagi-bagi takjil rutin dilaksanakan selama 20 tahun terakhir setiap bulan ramadhan tiba. Sehingga kami melakukan bagi-bagi takjil berupa makanan dan minuman ringan untuk masyarakat yang akan berbuka puasa.



Gambar 2. Kegiatan sosial bagi-bagi takjil di sekitar Klenteng Teng Swie Bio.

Kegiatan sosial lainnya di bulan Ramadhan adalah sahur bersama. Kegiatan ini sempat dilaksanakan secara besar-besaran yang mendatangkan seribu umat untuk turut serta dalam sahur bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Liliyana mengatakan bahwa kegiatan ini sebagai wujud menempuh jalan yang suci dengan hidup damai dengan perbedaan kepercayaan yang ada di masyarakat Krian ini. Pada kepercayaan Konghucu, umat nya mematuhi kata-kata Nabi, Bila berlainan jalan suci, jangan berdebat. Perbedaan yang ada tidak perlu diperdebatkan apalagi mengadili kelompok lain yang berbeda. Jadi, kita harus saling menjaga kerukunan ini.



Gambar 3. Kegiatan sosial sahur bersama di sekitar Klenteng Teng Swie Bio.

Kegiatan sosial lainnya di bulan Ramadhan adalah buka bersama dan membagikan sembako gratis ke masyarakat sekitar. Sembako gratis telah dibagikan kepada masyarakat miskin dan tidak mampu. Dalam pelaksanaan pendistribusian sembako, dibentuk kelompok dengan ketua koordinator yang mengacu pada data yang disepakati bersama di rumah-rumah warga atau RT, RW di berbagai desa sekitar pura. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembagian sembako dan mengurangi masyarakat yang saling berebut ketika pembagian tersebut dilakukan langsung di Klenteng.

Agama memiliki fungsi mempererat persaudaraan. Seperti dikemukakan Durkheim, esensi agama adalah membentuk suatu persaudaraan sesama masyarakat dengan ikatan moral yang sama. Oleh karena itu, fungsi ini secara sosiologis sangat relevan dengan keberadaan agama sebagai institusi sosial. Agama memungkinkan orang-orang dari berbagai ras, etnis dan budaya untuk berkumpul dalam persekutuan persaudaraan,

di mana mereka menemukan sifat kemanusiaan sebagai makhluk sosial.

Rasionalitas Keikutsertaan Orang Tionghoa Pada Perayaan Bulan Ramadhan di Kecamatan Krian

Rasionalitas keikutsertaan orang Tionghoa pada perayaan bulan Ramadhan dapat dianalisis menggunakan perspektif teori rasionalitas tindakan sosial dari Max Weber. Teori ini mengatakan bahwa Individu dalam melakukan tindakan sosial tentu memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan dapat diarahkan kepada tindakan orang lain, (Firmansyah et al., 2012). Menurut Max Weber bahwa individu dalam melakukan tindakan sosial memiliki suatu tujuan tertentu serta pertimbangan yang rasional. Oleh sebab itu, Max Weber membagi rasionalitas menjadi empat macam yakni rasionalitas instrumental, nilai, afektual serta tradisional (Ritzer, George, 2014).

Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial yang dilakukan aktor berdasarkan pertimbangan dan beberapa pilihan secara logis dan sadar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan sosial yang dilakukan itu berkaitan dengan tujuan tertentu serta ketersediaan alat sebagai sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut (Ritzer, George, 2014). Pada fenomena ini, proses pertimbangan tindakan Orang Tionghoa berdasarkan pada orientasi efektivitas. Dikarenakan, ketika individu bertindak dengan kesadarannya, maka ia akan melihat tindakan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan nya. Secara garis besar, rasionalitas instrumental didasarkan pada tiga bentuk yakni, individu memiliki tujuan yang dilaksanakan secara sadar dan menggunakan alat sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk rasionalitas instrumental pada pertimbangan keikutsertaan Orang Tionghoa untuk merayakan Bulan Ramadhan.

Pertama yakni pilihan tindakan yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama. Hal ini diungkapkan oleh informan Rudijanto/Liem Thiam Teng selaku pengurus Klenteng mengatakan bahwa kegiatan sosial di bulan Ramadhan bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara sesama

umat beragama, khususnya masyarakat muslim. Sepertihalnya bagi-bagi takjil. Kegiatan ini secara sadar dilaksanakan oleh Orang Tionghoa yang beribadah di Klenteng. Hal ini dibuktikan bahwa kegiatan bagi-bagi takjil rutin dilaksanakan selama 20 tahun terakhir setiap bulan ramadhan tiba. Sehingga kami melakukan bagi-bagi takjil berupa makanan dan minuman ringan untuk masyarakat yang akan berbuka puasa.

Kedua yakni pilihan tindakan didasarkan pada pertimbangan untuk menghargai umat islam yang menerima keberadaan orang cina sebagai etnis minoritas di Krian. Hal ini diungkapkan oleh informan powgang selaku salah satu Orang Tionghoa yang memiliki toko di kawasan Krian. Informan mengatakan bahwa ia juga ikut serta dalam kegiatan bulan ramadhan umat Islam. Informan menuturkan bahwa hubungan antara orang cina dengan umat Islam harus terjaga dengan baik. Mereka mau menghargai dan menerima keberadaan kami, maka kami juga harus menghargai mereka. Apalagi orang cina disini tidak terlalu banyak dibanding orang Islam. Karena dari dulu, orang cina selalu disebut sebagai pendatang. Seringkali dipandang sebelah mata sama orang-orang. Dalam berdagang pun juga seperti itu, orang cina selalu dianggap pelit, tamak, perhitungan. Jadi ya hidup mau dicari apanya, yang penting hidup damai sejahtera antar agama.

Ketiga yakni pilihan tindakan bertujuan sebagai modal sosial Orang Tionghoa di kalangan masyarakat Krian. Hal ini diungkapkan oleh informan, “dulu pernah ada kegiatan sahur bersama yang besar itu. Kegiatan itu seperti untuk memperkuat identitas orang cina di Krian. Dalam kepercayaan kami, juga mempunyai nilai yang sangat kami patuhi dalam kehidupan, terutama ketika menghadapi perbedaan-perbedaan. Jadi lewat kegiatan ini kami dapat menunjukkan bagaimana kami dan ajaran kami menghargai umat lainnya.

Rasionalitas Nilai

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pada nilai. Proses pertimbangan Orang Tionghoa dalam mengikuti perayaan Bulan Ramadhan juga didasarkan pada tindakan yang berorientasi pada nilai. Tindakan sosial ini dikatakan

bersifat rasional dikarenakan terdapat beberapa pilihan dalam menentukan tujuan yang diinginkan oleh individu atau actor (Ritzer, George, 2014). Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk rasionalitas nilai pada pertimbangan keikutsertaan Orang Tionghoa untuk bersama merayakan Bulan Ramadhan yaitu nilai agama dan nilai sosial.

Nilai agama berkaitan dengan ajaran kepercayaan Orang Tionghoa. Tidak ada kepercayaan atau agama yang mengharuskan adanya permusuhan, saling mengadili, berkonflik antar agama. Setiap agama pasti mengharuskan umatnya untuk hidup rukun dan damai. Seperti yang dikatakan oleh informan, bahwa kegiatan keikutsertaan pada perayaan bulan ramadhan sebagai wujud menempuh jalan yang suci dengan hidup damai dengan perbedaan kepercayaan yang ada di masyarakat Krian Pada kepercayaan Konghucu, umat nya mematuhi kata-kata Nabi, Bila berlainan jalan suci, jangan berdebat. Perbedaan yang ada tidak perlu diperdebatkan apalagi mengadili kelompok lain yang berbeda. Sedangkan nilai sosial didasarkan pada pertimbangan bahwa antarumat beragama harus menjaga kerukunan dan hidup berdampingan secara harmonis. Meskipun mereka berada pada kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda.

Rasionalitas Afektual

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pada emosional atau perasaan (Ritzer, George, 2014). Proses pertimbangan Orang Tionghoa dalam mengikuti perayaan Bulan Ramadhan juga didasarkan pada tindakan yang berorientasi pada rasionalitas afektual. Pada rasionalitas ini tindakan aktor seperti dibuat-buat. Sehingga kurang dikatakan rasional karena sulit untuk memahaminya.

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk rasionalitas Efektual pada pertimbangan keikutsertaan Orang Tionghoa untuk merayakan Bulan Ramadhan.

Pertimbangan Orang Tionghoa ikut merayakan bulan Ramadhan didasarkan atas perasaan timbal balik, karena masyarakat muslim memiliki sikap yang baik selalu datang ketika diundang dalam perayaan-perayaan di Klenteng. Seperti yang dikatakan oleh informan, bahwa ketika perayaan-perayaan Orang Tionghoa.

Pihak Klenteng selalu mengundang masyarakat antarumat beragama di kecamatan Krian untuk hadir. Contohnya, perayaan tahun baru Imlek. Pada undangan tersebut, umat Islam selalu hadir.

Itu menunjukkan bahwa mereka menghargai budaya dan perayaan agama kami. Jadi sebaliknya, perayaan bulan Ramadhan ini sebagai hubungan timbal balik Orang Tionghoa dalam menghargai umat Muslim di Krian.

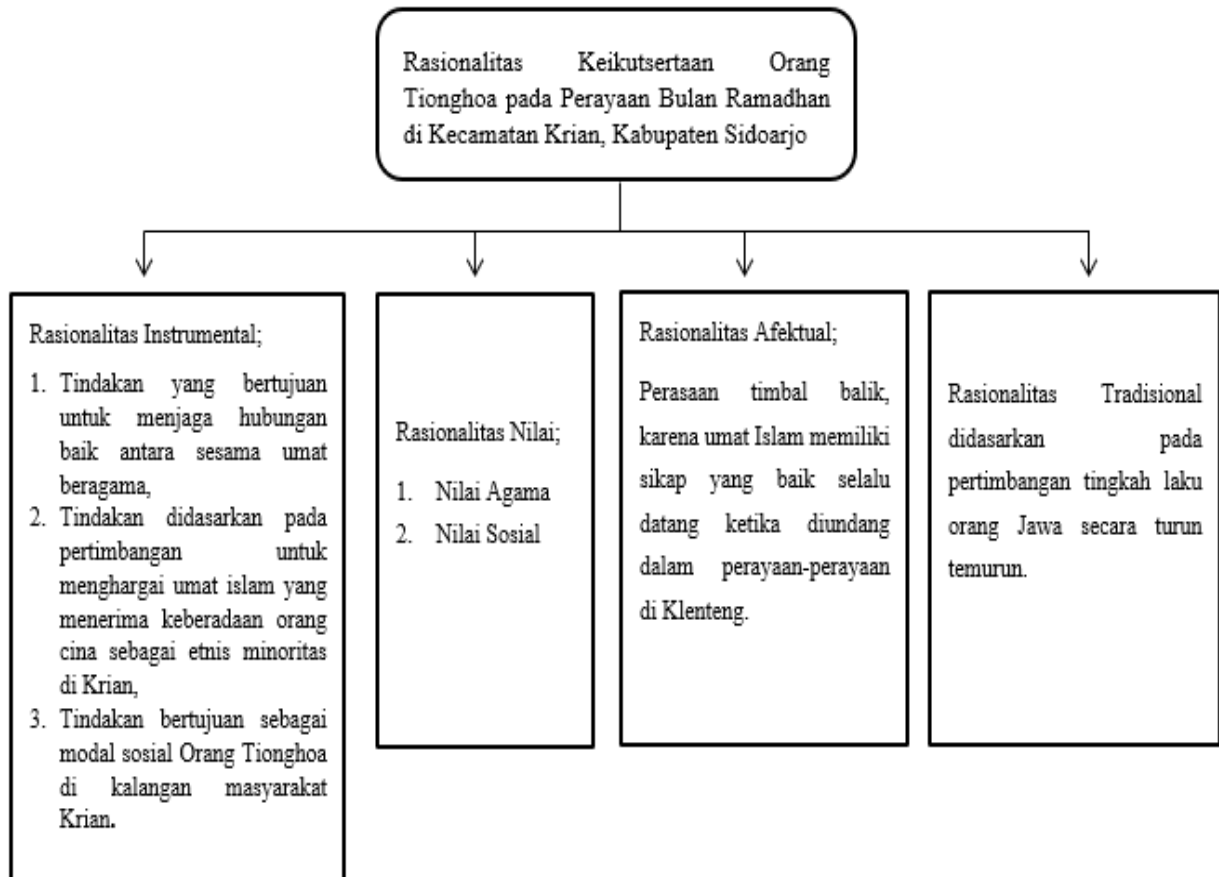
Rasionalitas tradisional

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pada kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu yang dilakukan secara turun temurun. Tindakan ini dilakukan tanpa pilihan secara sadar. Sehingga tindakan ini dikatakan kurang bersifat rasional dikarenakan dilakukan tanpa suatu perencanaan atau pilihan (Ritzer, George, 2014).

Proses pertimbangan Orang Tionghoa dalam mengikuti perayaan Bulan Ramadhan juga didasarkan pada tindakan yang berorientasi pada pertimbangan tindakan secara turun temurun yakni tingkah laku orang Jawa.

Hal ini diungkapkan oleh informan Meicen, "ya karena orang Jawa identik dengan suka menolong, membantu sesama, suka mengalah agar tidak terjadi permusuhan, *Migunani tumraping liyan* bermanfaat bagi orang lain. meskipun kami ada keturunan Cina, tapi kami menetap di tanah Jawa sudah lama.

Seperti banyak sekali orang Cina menikah, tapi mereka ya pakai adat Jawa, dan lagi ketika ada perayaan juga pakai makanan khas dari Jawa. Jadi beberapa tindakan kami juga terbiasa dengan ciri khas orang Jawa.



Tabel 2. Hasil Penelitian Rasionalitas Keikutsertaa Orang Tionghoa pada Perayaan Bulan Ramadhan

SIMPULAN

Masyarakat multikultural yang ditandai dengan perbedaan agama diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Perbedaan agama dapat menjadi permasalahan, apabila masyarakat kurang memahami dan menghargai makna dari keberagaman tersebut. Disisi yang lain, perbedaan agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk harmonisasi dalam masyarakat. Sepertihalnya yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Orang Tionghoa menjalin hubungan baik dengan umat Islam yang ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka pada perayaan Bulan Ramadhan di sekitar Klenteng *Teng Swie Bio*.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Orang Tionghoa yang memilih untuk ikut merayakan Bulan Ramadhan didasarkan atas beberapa pertimbangan dan tujuan yang ingin dicapai. sebelum melakukan tindakan tersebut. Tujuan

tindakan tersebut berkaitan dengan rasionalitas Orang Tionghoa. Rasionalitas itu penting sebelum seseorang bertindak. Rasionalitas tindakan Orang Tionghoa ikut merayakan bulan Ramadhan Umat Islam terdiri atas empat macam yaitu; pertama, rasionalitas instrumental bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama, menghargai umat islam yang menerima keberadaan orang cina sebagai etnis minoritas di Krian, serta sebagai modal sosial Orang Tionghoa di kalangan masyarakat Krian. Kedua, rasionalitas nilai berkaitan dengan pertimbangan orang Tionghoa pada ajaran mereka untuk menghargai setiap perbedaan beragama serta nilai sosial. Ketiga, nilai afektual bertujuan sebagai rasa timbal balik, karena umat Islam memiliki sikap yang baik selalu datang ketika diundang dalam perayaan-perayaan umat Tionghoa. Keempat, rasionalitas tradisional atas pertimbangan tingkah laku orang Jawa secara turun temurun.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, G. (2020). Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Ar-raniry Press.
- Agus Machfud Fauzi. (2017). *Buku Ajar Sosiologi Agama* (pp. 1–81). Universitas Negeri Surabaya.
- Alieffudin, M. N. (2018). *Makna Arsitektur Klenteng Teng Swie Bio di Kecamatan Krian, Sidoarjo*. 7(2), 151–166.
- BPS(2018). <https://sidoarjo.kab.bps.go.id/dynamictable/2020/03/25/15/pemeluk-agama-menurut-agama-dan-kecamatan-2018.html> (Diakses 15 Oktober 2021)
- Firmansyah, M., Suman, A., Manzilati, A., & Susilo, S. (2012). Perdebatan Teori Rasionalitas dalam Menjelaskan Terbentuknya Biaya Transaksi pada Seleksi Pegawai Negeri. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 69–89. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.26>
- Hardani, Andriani, H., Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jufri, M. (2020). Potensi Penyetaraan Agama dengan Aliran Kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Yudisial*, 13(1), 21–36. <https://doi.org/10.29123/jy.v13i1.360>
- Listiyani, T. (2011). Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Komunitas*, 3(2), 124–130.
- Lubis, R. (2017). *Sosiologi Agama* (pp. 1–213). Kencana.
- Muchtar, I. H. (2014). Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: “Studi Kasus Penanganan Konflik Umat Buddha Tri Dharma Dengan Konghucu (MAKIN)” Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 90–107.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia* (pp. 1–247). UNIDA Gontor Press. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Rasito. (2007). Kerukunan Hidup Beragama. *Kontekstualitas*, 22(2), 1–22.
- Ritzer, George. (2014). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>
- Ruslan, I. (2017). Nilai Anak Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2), 19–33.
- Srimulyani, E. dkk. (2018). Diasporic Chinese Community In Post-Conflict Aceh : Socio-Cultural Identities and Social Relations with the Acehnese Muslim Majority. *Al-Jami'ah*, 56(2), 395–420. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.395-420>
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, T. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>